

Pandangan Al-Hafidz Shihab al-Din Al Busiri terhadap Hadis Zawaid dalam Kitab Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah

Sellyana Verawati¹

Muhid²

Andris Nurita³

Alda Nihayatul Arifah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; sellyana.veraa@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; Muhid@Uinsa.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; Zulfiamaulida64@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; aldanihayatularifah17@gmail.com

Abstract: *This research is a study of the views of al-Hafiz Shihab al-Din Al Busiri view of the zawaid Hadith, in his book al-Busiri examines the zawaid traditions in the book of Ibn Majah. The zawaid hadith contained in Sunan Ibn Majah has a lot of debate among hadith scholars, many differences of opinion are found in the legal status and number of zawaid hadith contained in Sunan Ibn Majah. In the book Misbah az-Zujajah fii Zawaid, al-Busiri tries to provide an assessment of zawaid traditions and the number of zawaid traditions found by al-Busiri. However, the calculation has some differences in calculation among hadith scholars, therefore this needs to be known and studied. This research uses qualitative research methods that are descriptive interpretative, this research is a type of library research by collecting data through various literatures which are then described objectively. The main reference source of this research is the book Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah, while supporting sources are reference books, books, journal articles and other literature related to this research. From the findings it is stated that according to al-Busiri the zawaid traditions amount to 1552 Hadith and not all of these Hadith are da'if, some are sahih, hasan, or dhaif. In writing the book Misbah az-Zujajah fii Zawaid, al-Busiri used various methods to determine the validity of the zawaid tradition.*

Keywords: *Hadith; Zawaid; al-Busiri; Ibn Majah.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan kajian tentang Pandangan al-Hafiz Shihab al-Din Al Busiri Terhadap Hadis zawaid, dalam kitabnya al-Busiri meneliti tentang hadis-hadis zawaid dalam kitab Ibn Majah. Hadits *zawaid* yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah memiliki banyak perdebatan dikalangan ulama hadis, perbedaan pendapat tersebut banyak ditemukan dalam menilai hukum hadis *zawaid* dan jumlah hadis *zawaid* yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah. Dalam kitab *Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah*, al-Busiri mencoba memberikan penilaian terhadap hadis *zawaid* dan jumlah hadis *zawaid* yang temukan oleh al-Busiri. Namun perhitungan tersebut memiliki beberapa perbedaan dikalangan ulama hadis, oleh sebab itu hal ini perlu diketahui dan dikaji. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka atau *library research* dengan mengumpulkan data melalui berbagai literatur yang kemudian dideskripsikan secara objektif. Sumber rujukan utama penelitian ini adalah kitab *Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah*, adapun sumber pendukung berupa kitab rujukan, buku, artikel jurnal dan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari hasil temuan dinyatakan bahwa menurut al-Busiri hadis *zawaid* berjumlah 1552 Hadis dan menurutnya tidak semua hadis tersebut adalah dhaif, ada yang berstatus sahih, hasan, maupun dhaif namun hitungan tersebut berbeda dengan ulama hadis lainnya. Dalam menulis kitab *Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah*, al-Busiri menggunakan berbagai metode untuk menentukan keabsahan hadis *zawaid* tersebut.

Kata kunci: *Hadis; Zawaid; al-Busiri; Ibn Majah*

PENDAHULUAN

Perhatian para ulama hadis dalam menjaga keaslian hadis Rasulullah saw dibuktikan dengan ijihad mereka dalam mencari dan meneliti hadis-hadis tersebut, tidak jarang mereka melakukan perjalanan ilmiah yang penuh keterbatasan dengan sarana transportasi kuno seperti unta dan kuda. Semangat penelitian ini akhirnya menghasilkan *kutub al-sittah* (enam kitab utama hadis) dan sejumlah buku hadis yang luar biasa, diantara kitab-kitab Sunan yang lain. Kitab *Sunan Ibn Majah* adalah salah satu kitab hadis yang paling menarik perhatian ulama. Kitab ini tidak hanya berisi hadis-hadis sahih, dan hasan, tetapi juga banyak hadis dhaif didalamnya, yang lebih menonjol kitab ini mengumpulkan banyak hadis *Zawaid* yang tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis sebelumnya, seperti dalam *kutub al-khamsah*. Oleh karena itu, perdebatan muncul mengenai apakah kitab ini seharusnya dimasukkan dalam *kutub al-sittah* atau tidak.

al-hafidz Abu al-Fadl Muhammad Ibn T}ahir al-Maqdisi (w.507H) menambahkan kitab *Sunan Ibn Majah* sebagai *kutub al-sittah* dalam kitabnya yang berjudul *Atraf al-Kutub al-Sittah* dan *Shurut al-Aimmah al-Sittah*, pendapat tersebut juga diikuti oleh al-Hafiz ‘Abd al-Ghani Ibn al-Wahid al-Qudsi (w.600H) yang juga menambahkan *al-kutub al-sittah* dalam kitabnya *al-Ikma l Fi Asma ’ al-Rija l*, mereka sama-sama menambahkan Ibn Majah kedalam kitabnya¹ Sebab dikategorikannya kitab *Sunan Ibn Majah* dalam jajaran *kutub al-sittah* adalah adanya hadis *zawaid* yang tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis lainnya yang termasuk dalam *kutub al-khamsah*, namun adanya hadis *zawaid* tersebut menjadi sumber perdebatan dikalangan ulama, terutama dalam hal penentuan status hukum.

Muhammad ‘Abd al-‘Aziz al-Khawli (w.1349H) dalam kitabnya yang berjudul *Miftahal-Sunnah* menegaskan bahwa al-Mizzi (w.742 H) merupakan salah satu ulama yang berpendapat bahwa semua hadis yang hanya diriwayatkan oleh Ibn Majah dan tidak diriwayatkan oleh ulama hadis *kutub al-khamsah* maka hadis tersebut dianggap dhaif. Pernyataan al-Mizzi (w.742H) tersebut nampaknya

¹Achmad Lubabul Chadziq, “Telaah Kitab Sunan Ibn Majah, 201,” *Hikmah* 16, no. 64 (2019): 59–66, <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/248>.

sangat berlebihan, sebab al-Hafiz} Ibn Hajar al-‘Asqala ni (w.852H) menyatakan bahwa menilai dhaif semua hadis *zawaid* yang terdapat dalam kitab sunan Ibn Majahtidaklah benar, kecuali jika yang dimaksudkan adalah dhaif dalam sanadnya, karena banyak ditemukan hadis-hadis tersebut memiliki status yang sahih.² Pendapat al-Hafiz} Ibn Hajar al-‘Asqala ni (w.852H) tersebut selaras dengan pendapat al-Hafiz Shihab al-Din Al Busiri (w.840H) dalam kitabnya yang berjudul *Misbah az-Zujajah Fi Zawaid Ibn Majah*, dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa hadis *zawaid* dalam kitab Sunan Ibn Majahmemiliki beragam status, ada yang berstatus shahih, hasan maupun dhaif, tentu pernyataan ini menunjukkan lemahnya pendapat al-Mizzi (w.742H) yang mengatakan semua hadis *zawaid* dalam kitab Sunan Ibn Majahdianggap dhaif.³

al-Busiri menyebutkan ketika menemui kebingungan dalam menilai hadis al-Busiri akan mengaitkan hadis tersebut dengan sumber yang lebih spesifik, Dalam beberapa kasus al-Busiri akan mengaitkan hadis tersebut dengan sumber yang lebih spesifik, misalnya seperti merujuk hadis kepada Ahmad, sementara hadis tersebut juga terdapat dalam kitab-kitab seperti *Bukhari, Muslim, at-Tirmidhi, dan Ibn Majah*, namun al-Busiri tidak merujuk kepada mereka. Atau al-Busiri hanya menyandarkan kepada imam an-Nasai padahal hadis tersebut terdapat dalam riwayat *Bukhari, Muslim, at-Tirmidhi, dan Ibn Majah*, namun al-Busiri tidak merujuk kepada mereka. Hal ini banyak dilakukan oleh al-Busiri karena ini adalah salah satu syaratnya dalam menilai hadis. Namun dalam kitabnya, penulis belum menemukan alasan al-Busiri tidak merujuk kepada *Bukhari, Muslim, at-Tirmidhi, dan Ibn Majah*.⁴

Menurut al-Busiri jumlah hadis *zawaid* yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah berjumlah 1552 hadis, akan tetapi dalam kitab *al-Madkhal Ila Sunan al-Imaam Ibn Majah* karya Nur al-Din Ibn ‘Abd as-Salam menyebutkan bahwa

²Muhammad Abu Shahbah, ‘Fi Rihab as-Sunah al-Kutub al-Sihah al-Sitah’, (Kairo: Silsilah al-Bahuth al-Isalmiyah: 1995 M), 177.,” n.d., <https://waqfeya.net/book.php?bid=2>.

³Muhammad ‘Abd al-‘Aziz al-Khawly, ‘Miftahal-Sunnah Au Tarikh Funun al-Hadith’, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Tt), 100.,” n.d., https://www.moswarat.com/books_view_4092.html.

⁴ al-Hafiz} Shihab al-Din Abu al-‘Abd as Ahmad ibn Abi Bakr ibn Isma‘il Ibn Salim Ibn Qa’ima al-Busiri al-Kina’i al-Misri, ‘Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah Tahqiq ‘Iwad} Ibn Ahmad al-Shahry’, Juz 1 (Madinah Munawarah: 1424H), 53.

beberapa ulama melakukan penelitian mengenai jumlah perhitungan hadis *zawaid* yang dilakukan oleh al-Busiri dalam kitabnya, tidak sesuai dengan apa yang disebutkan. Banyak dari hadis-hadis yang telah dihitung oleh al-Busiri dan dikategorikan sebagai hadis *zawaid* sebenarnya bukanlah termasuk kedalam hadis *zawaid*, jumlahnya sekitar 140 hadis. Dengan demikian hadis *zawaid* Ibn Majah tidak sebanyak yang dinyatakan oleh al-Busiri dalam kitabnya.⁵ Tampaknya terdapat perbedaan hitungan mengenai jumlah *zawaid* yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah dikalangan ulama hadis, dari konteks ini penulis berusaha mengkaji bagaimana al-Busiri menerapkan metodologi dalam penulisan kitab, penentuan jumlah *zawaid* Sunan Ibn Majah dan penilaian al-Busiri terhadap hadis *zawaid*.

Ditinjau dari literatur terdahulu maka terdapat kajian yang hampir sama dengan penelitian ini, sebagaimana artikel yang ditulis oleh Achmad Lubabul Chadziq (2019) dengan judul penelitian “Telaah Kitab Sunan Ibn Majah” pada penelitian tersebut lebih difokuskan pada telaah kitab Sunan Ibn Majah.⁶ Selain itu terdapat artikel yang ditulis oleh Mohammad Lutfianto dan Luluk Atul Anisah (2023) dengan judul penelitian Hadith Zawaid Dalam Sunan Ibn Majah, namun dalam artikel tersebut tidak menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan oleh al-Busiri dan penelitian tersebut tidak memfokuskan pada tokoh al-Busiri dalam penelitiannya.⁷

Setelah dilakukan telaah pustaka, penulis hanya menemukan dua artikel yang relevan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada penelitian ini penulis akan mengulas perbedaan jumlah hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah dalam pandangan al-Hafiz Shihab al-Din Al Busiri dengan judul kitab *Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah*, tentunya yang memfokuskan pada kajian *zawaid* versi al-Busiri belum pernah dibahas pada penelitian lain sebelumnya.

⁵Nur al-Din Ibn ‘Abd as-Sala m Mas’i, ‘al-Madkhal Ila Sunan al-Ima m Ibn Majah’, (Kuwait: Maktab Ash-Shuun al-Faniyah: 1429 H), 88,” 2007, <https://archive.org/details/MadkhalIlaSunanIbnMajah>.

⁶Chadziq, “Achmad Lubabul Chadziq, “Telaah Kitab Sunan, 201”.

⁷ Mohammad Lutfianto, “Ḥadīth Zawāid Dalam Sunan Ibn Mājah,” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2023): 148–63.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif yang berfungsi untuk menguraikan permasalahan hasil penelitian berdasarkan informasi yang didapat dari sumber data penelitian. Maka penelitian deskriptif interpretatif merupakan suatu penelitian yang mendeskripsikan data-data yang diperoleh disertai dengan analisis untuk memperoleh kesimpulan.⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data melalui berbagai literatur yang kemudian dideskripsikan secara objektif. Sumber utama yang menjadi rujukan adalah kitab *Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah*, adapun sumber kedua atau sumber pendukung pada penelitian ini yaitu berupa buku, kitab-kitab rujukan, artikel jurnal, tesis dan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Biografi al-Hafiz Shihab al-Din Al Busiri

al-Busiri memiliki nama lengkap al-Hafiz Shihab al-Din Abu ‘Abbas Ahmad Ibn Abi Bakr Ibn Isma’il Ibn Salim Mukabir Ibn Qaimaz al-Busiri al-Kinani al-Misri, memiliki nisbah al-Busiri al-Kinani al-Qahari ash-Shafi’i, ulama tersebut terkenal dengan laqab al-Hafiz Shihab al-Din Al Busiri. al-Busiri lahir pada tahun 762 H atau 1325 M pada pertengahan 10 muharram di daerah Abu seir (termasuk daerah Gharbia dekat dengan Samannud) Mesir, wafat pada tahun 840 H di Kairo pada bulan Muharram ketika berumur 78 tahun. al-Busiri lahir dari keluarga dan kalangan yang sangat memperhatikan dan menjaga ilmu agama, oleh sebab itu al-Busiri kemudian pindah ke Kairo atas indikasi dari ayahnya untuk memperdalam keilmunnya, ini merupakan langkah penting dalam perjalanan pendidikan al-Busiri.⁹

al-Busiri memulai pendidikan pertamanya ditempat kelahirannya, pada masa itu ketika menuntut ilmu, maka dimulai dengan menghafal al-Qur’an. al-Busiri memulai menghafal al-Qur’an serta belajar kitab al-Miqat di bawah bimbingan dari syekh ‘Umar ibn ‘Isa seorang ulama terkemuka pada masanya. Dalam kitab disebutkan bahwa syekh ‘Umar ibn ‘Isa ini merupakan guru pertama

⁸ A. Supratiknya, “Serba-serbi Metode & Penulisan Ilmiah Dalam Psikologi”, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 16.

⁹ al-H{a fiz} Shiha b al-Din, "Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah Tahqiq", 12.

yang mengajari al-Busiri. Namun dalam kitab *Misbah az-Zujajah Fi Zawaid Ibn Majah* menyebutkan bahwa tidak sumber-sumber yang ada tidak ada keterangan pasti mengenai usia saat menuntut ilmu.

Setelah memperoleh beberapa ilmu dasar, al-Busiri memutuskan untuk pindah ke kota Kairo. Setibanya di Kairo al-Busiri memulai mempelajari ilmu fiqh dari syekh al-Noor al-‘Adami, dan belajar bahasa Arab serta ushul kepada syekh Yusuf ibn Isma‘il al-Anbabi. Pencarian al-Busiri untuk memperdalam ilmu tidak hanya berhenti sampai disitu, al-Busiri dengan tekun menghadiri setiap pembelajaran dan mendapatkan bimbingan ilmu dari berbagai ulama terkenal yang menjadi mentornya. Dengan demikian, al-Busiri tidak hanya menghafal al-Qur’an saja, akan tetapi juga memperluas wawasannya dalam berbagai disiplin ilmu agama.¹⁰ al-Busiri mulai dikenal atas kontribusinya dalam bidang ilmu hadis, penyalinan naskah-naskah hadis, dan upayanya dalam membantu mengembangkan dan merawat warisan intelektual Islam.

Imam al-Busiri hidup diparuh kedua abad ke 8 dan paruh pertama abad ke 9, masa hidupnya dianggap sebagai periode kebangkitan dalam sejarah pergerakan ilmiah dikalangan umat Islam, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebelum kembali terjadinya stagnasi dalam kehidupan intelektual. Kehidupan Imam al-Busiri di tengah-tengah perubahan zaman yang dinamis dan tantangan yang kompleks adalah cerminan dari semangat intelektual dan dedikasinya terhadap ilmu. Ada sejumlah faktor utama yang membantu memicu kebangkitan ilmu pada masa itu yaitu Pengaruh Penaklukan Mongol, Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan ilmiah di masa imam al-Busiri adalah penaklukan wilayah Muslim oleh bangsa Mongol.

Mongol mulai menaklukkan Timur Islam pada tahun 617 Hijriyah dengan pendudukan Khorasan, kemudian Irak, termasuk Baghdad sebagai ibu kota intelektual dunia Muslim pada saat itu, dan kemudian wilayah Syam. Pendudukan Mongol ini disertai dengan tindakan kekejaman yang ditujukan untuk memisahkan umat Islam dari ilmu, pemikiran, dan budaya mereka. Dalam menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh Mongol di wilayah ini, para

¹⁰Ibid, 19.

sejarawan menyatakan bahwa seluruh umat manusia sejak awal penciptaan sampai saat itu tidak pernah mengalami kejadian serupa.

Keruntuhan Pusat Ilmiah akibat dari invasi Mongol banyak menyebabkan pusat ilmiah dan perpustakaan hancur, menyebabkan hilangnya banyak karya ilmiah berharga. Ini menciptakan tantangan besar bagi umat Islam, karena mereka kehilangan akses terhadap pengetahuan yang telah dikembangkan selama berabad-abad. Akibat dari situasi yang sulit ini, sejumlah ulama seperti imam al-Busiri tetap berjuang untuk melestarikan pengetahuan dan pemahaman Islam. Mereka berusaha mengumpulkan dan menghafalkan karya-karya ilmiah yang masih tersedia, dan melakukan upaya besar dalam pemeliharaan warisan intelektual mereka.¹¹

Meskipun beberapa perpustakaan maupun pusat ilmiah hancur, beberapa ulama terus melakukan penelitian dan pembelajaran. Dalam kondisi yang sulit, imam al-Busiri adalah salah satu diantara mereka yang terus berupaya memahami dan mengembangkan ilmu agama. Semua faktor ini bersama-sama menciptakan landasan bagi perkembangan ilmiah di masa mendatang dalam dunia Islam, meskipun periode tersebut penuh gejolak dan tantangan. Perjuangan dan dedikasi para ulama, termasuk imam al-Busiri tetap menjadi faktor kunci dalam memelihara dan mengembangkan ilmu dan pemahaman Islam.

Setelah kehancuran Baghdad, Kairo justru bangkit sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam berikutnya. Kebangkitan ini diperkokoh oleh dukungan penuh penguasa Mamluk terhadap perkembangan intelektual, yang memungkinkan banyak ulama besar lahir di Mesir pada masa itu. Misalnya al-Suyuti (w. 911 H), dan al-‘Asqala ni (w. 852 H), yang merupakan figur terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu. Perkembangan Kairo sebagai kiblat ilmu pengetahuan tidak hanya membuktikan kekuatan peradaban Islam pasca runtuhnya Baghdad, tetapi juga memperlihatkan betapa pentingnya peran negara dalam mendorong kemajuan intelektual umat.

Imam al-Suyuti memiliki nama lengkap ‘Abd Arrahman ibn Kamal ibn Abi Bakr ibn Muhammad ibn Sa biq al-Din ibn Bakr ‘Uthma n ibn Na dir al-Din

¹¹Ibid, 13.

al-Hima m al-Khudairi al-Suyuti al-Misri as-Sha fi'i. Imam al-Suyuti lahir di Asyut, Mesir, pada malam Ahad bulan Rajab 849 H, dan wafat pada hari Kamis tahun 911 H. az-Zirikli mengatakan bahwa Imam as-Suyuti adalah seorang ulama terkemuka, ahli hadis, sejarawan hebat, serta ahli bahasa yang sangat produktif dalam menulis. Imam al-Suyuti diberi karunia oleh Allah dengan berbagai cabang ilmu, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Beberapa karya beliau antara lain: *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, *Tafsir al-Jala lain*, *Jami' as-S{aghi r*, *Sharh Sunan Ibn Majah*.¹²

Al-Hafidz Ibn Hajar al-'Asqalani, yang memiliki nama lengkap Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammadibn Muhammadibn 'Ali ibn Mah}mu d ibn Ahmad ibn al-Kina ni al-'Asqalani, adalah salah satu ulama terkemuka dalam bidang hadis. Ibn Hajar al-'Asqalani dilahirkan di Mesir pada tanggal 12 Sya'ban 773 H (1372 Masehi) dan wafat tahun 852 H. Ibn Hajar dikenal karena penguasaannya yang mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu hadis dan sejarah Islam. Ibn Hajar al-'Asqalani merupakan salah satu tokoh ulama yang sangat produktif dan banyak meninggalkan karya monumental yang masih menjadi rujukan hingga saat ini. Beberapa karya paling terkenalnya antara lain: *Fath al-Bar i*, *Bulugh al-Mara m dan Tahdhib al-Tahdhib*.¹³

Guru dan Murid Shiha b al-Din al-Busiri

Selama hidupnya, al-Busiri banyak melakukan perlawatan untuk mencari ilmu ke berbagai wilayah. Dalam perjalanannya mencari ilmu, al-Busiri belajar kepada ulama terkemuka dan ahli dibidangnya, sehingga tidak mengherankan jika al-Busiri memiliki banyak guru diberbagai bidang keilmuan. Guru-guru tersebut berperan penting dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan al-Busiri dalam berbagai bidang keilmuan, seperti pada bidang hadis, tajwid, fikih, al-Qur'an dan tafsir. Adapun beberapa diantara gurunya adalah:

'Umar ibn syekh 'Iss, 'Ali ibn Ahmad Abi Bakr, 'AbdAllah al-Nur al-A<dami, Jama l al-Din ibn Yusuf ibn Isma 'il al-Anba bi, al-Badr al-Qudsi, 'Izz

12 Wildan Jauhari, *Mengenal Imam As-Suyuti* (Jakarta: Rumh Fiqih Publishing, 2018).

13 Neny Muthi'atul Awwaliyah and Idham Hamid, "Kajian Hermeneutika Dalam Kitab Fath Al-Bari' Karya Ibn Hajar Al-Asqqolani (Analisis Hadis Tentang Umroh)," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 15, no. 29 (2019): 1–14.

al-Din Abu ‘Umar ‘Abd al-‘Aziz ibn Badr al-Din al-Ma’ru f ibn Jama ‘ah (w.767H), al-Talqi ibn H}a tim, Ibra him ibn Ahmad ibn ‘Abd al-W<ah}id al-Tanu khi al-Burha n al-Sha mi, ‘Umar ibn Rasla n ibn Nas}ir ibn S}alah} ibn Shaba b lebih dikenal dengan nama syekh al-Isla m al-Bulqi ny (w.756H), Zayn al-Din Abu al-Fadl ‘Abd al-Rah}i m ibn al-H{usein ibn ‘Abd al-Rah}man atau yang lebih dikenal dengan nama al-‘Ira qi (w.806H), syekh ‘Ali ibn Abi Bakr ibn Sulaima n atau lebih dikenal dengan nama al-Haithami (w.807H), Shiha b al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Muhammadibn Ahmad al-Kinani al-‘Asqala ni lebih dikenal dengan nama Ibn H}ajar al-‘Asqala ni (w.852H), Ahmad ibn ‘Abd al-Rah}i m Wali al-Din Abu Zur’ah ibn Al-hafiz} al-‘Ira qi (w.826H).¹⁴

al-Busiri juga memiliki murid yang berperan penting dalam melanjutkan keilmuannya, akan tetapi tidak ditemukan murid-murid al-Busiri selain Ibnu fahd, menurut al-Sakhawi Ibnu Fahd memiliki nama lengkap yaitu Najm al-Din ‘Umar Ibn MuhammadIbn MuhammadIbn Muhammadal-Hashimy al-Maky al-Sha fi’i, wafat pada bulan ramadhan tahun 885 H pada usia 73 tahun di Shudrat al-Dhab.¹⁵ Meskipun demikian murid al-Busiri tersebut, menjadi pengemban ilmu dan melanjutkan warisan keilmuan yang didapatkan ketika masih menjadi murid al-Busiri, hal tersebut terbukti dari beberapa karya Ibnu Fahad yang cukup banyak ditemukan.

Karya-karya Shiha b al-Din al-Busiri

Salah satu hal yang menyebabkan orang berilmu akan selalu terkenang namanya dan terus mengalir pahalanya adalah apabila menulis ilmu-ilmunya dalam suatu buku yang akan dibaca oleh manusia hingga akhir zaman. Seperti yang dilakukan oleh al-Busiri, kesungguhannya dalam menjaga dan memelihara ilmu pengetahuan tercermin dari karya-karyanya. al-Busiri menghasilkan banyak karya dari hasil menimba ilmu, diantara karyanya sebagai berikut:

1. *Itha fii al-Khairah bi Zawaid al-Masa ni d al-‘Ashrah*
2. *Mis}ba h az-Zuja jah fii Zawaid Ibn Ma<jah*
3. *Itha f al-Sa dah al-Maharah Bizawaid al-Masa ni d al-‘Ashrah*

¹⁴al-H{a fiz} Shiha b al-Din, "Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah Tahqiq", 24-25.

¹⁵Ibid, 27.

4. *Fawa'id al-Muntaqī Lī Zawā'id al-Bayhaqī*
5. *Tuhfah al-Habīb Li al-Habīb Bi al-Zawā'id Fī al-Tarhib Wa al-Tarhib*
6. *Zawā'id Nawādir al-Ushul al-Hakīmīyat-Tirmidhī*
7. *Juz Fī- Aḥādīth al-Hijāmah*.¹⁶

Latar Belakang Penulisan Kitab Mis}ba h az-Zujājah fī Zawā'id Ibn Majāh

Kitab *Mis}ba h az-Zujājah fī Zawā'id Ibn Majāh* merupakan kitab yang ditulis oleh 'AbduAllāh Ahmad Ibn Abī Bakr al-Busīri. al-Busīri telah menyelesaikan penulisan kitab ini dalam jangka waktu yang relatif singkat, pasalnya al-Hafīz Shihāb al-Dīn Al-Busīri mulai menulis kitab ini pada awal bulan Dzulqā'dah tahun 831 H dan berakhir pada tanggal 15 Rajab tahun 832 H. Dalam prosesnya menulis, terlebih dahulu al-Busīri mengumpulkan tambahan hadis-hadis (hadis *zawā'id*) dari kitab Ibn Majāh, proses pengumpulan tersebut sudah dimulai sejak bulan Syawal yaitu tepat pada tahun 817 H.¹⁷

Selama proses penulisan kitab *Mis}ba h az-Zujājah fī Zawā'id Ibn Majāh*, al-Busīri tampaknya sangat berkomitmen untuk mengumpulkan *zawā'id* dari 10 kitab hadis utama dan mengintegrasikannya ke dalam kitab Sunan Ibn Majāh dan kitab *Ithāf al-Khairah*, hal ini mungkin terjadi karena terdapat penundaan dalam penulisan *Ithāf al-Khairah* terkait *zawā'id* Sunan Ibn Majāh. al-Busīri berusaha untuk memeriksa dan menilai keshahihan hadis-hadis tersebut, jika dalam hadis tersebut al-Busīri ditemui tidak memberikan komentar, hal tersebut dikarenakan ada pertimbangan tertentu dari al-Busīri.¹⁸

Dalam penulisan kitab *zawā'id*, al-Busīri tidak hanya mengumpulkan hadis-hadis tambahan dari Ibn Majāh saja, akan tetapi al-Busīri mencoba untuk menyaring dan memeriksa keshahihan hadis-hadis tersebut. Beberapa dari hadis-hadis tambahan (*zawā'id*) ini telah mendapat persetujuan dan dukungan dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis sahih, bahkan sebagian diantaranya

¹⁶Shihāb al-Dīn Ahmad Ibn Abī Bakr Ibn Ismā'īl al-Kīnānī al-Busīri *Ash-Shāfi'i*, 'Fima Warada 'an Shāfi'i al-Khalqī Yaum al-Qiyāmah Anahu Ihtajama Waamara Bi al-Hijāmah', (Kuwait: Dar Iylaf al-Duliyah Linashr Wa al-Tauzi', 1997 M), 29," n.d., <https://ebook.univeyes.com/148250>.

¹⁷al-H{a fīz} Shihāb al-Dīn, 'Misbah az-Zujājah fī Zawā'id Ibn Majāh Tahqīq', 51.

¹⁸Ibid, 50.

telah terdapat dalam kitab-kitab shahih tersebut.¹⁹ Kitab ini adalah hasil kerja keras dan pengabdian al-Busiri dalam mengumpulkan dan mengatur tambahan hadis dari Ibn Majah, serta memeriksa kekuatan hadis-hadis tersebut untuk memberikan sumber yang berkualitas bagi para cendekiawan dan peneliti ilmu hadis, adanya kitab *zawaid* karya al-Busiri ini menjadi koleksi tambahan hadis-hadis dari Ibn Majah yang melengkapi lima kitab utama hadis.

Kitab *Misbah az-Zujajah Fii Zawaid Ibn Majah* yang ditulis oleh Shiha b al-Din al-Busiri yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini merupakan hasil *tahqiqan* yang dilakukan oleh ‘Awad ibn Ahmad al-Sahri dengan judul *Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah*. al-Sahri dalam *mentahqiq* kitab *misbah az-zujajah fii zawaid ibn majah* menggunakan dua manuskrip yaitu manuskrip yang berada di daerah Halb Suriah dan manuskrip yang berada di daerah Hyderabad di India, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, al-Sahri menggunakan manuskrip salinan yang difoto dari naskah Ahmadiyah, Halb atau sekarang lebih dikenal dengan daerah Aleppo, Suriah, al-Sahri berkeyakinan bahwa kitab ini diduga merupakan kitab manuskrip yang asli. *Kedua*, naskah yang difoto dari salinan yang ada di perpustakaan manuskrip Timur daerah Hyderabad sebuah ibu kota negara bagian Andhra, India. Naskah tersebut terdiri dari 250 lembar, memiliki 24 baris perhalaman dan berukuran 38x21 cm tersimpan di perpustakaan manuskrip dengan nomor 964. Naskah tersebut disalin oleh ‘AbdAllah ibn Ahmad al-Alawi al-Husein al-Hadrami tahun 1341 dengan tulisan tangan Persia, namun pada naskah kedua ini al-Sahri tidak dapat memastikan bahwa naskah ini adalah salinan langsung dari aslinya.²⁰

Kitab manuskrip yang diduga asli oleh al-Sahri dan telah disetujui oleh syekh Ahmad al-Afandi Taha, ditulis oleh Muhammadyaitu putra dari penulis asli manuskrip tersebut. Naskah tersebut dapat ditemukan di perpustakaan Universitas bagian penyimpan manuskrip dengan nomor 3358. Naskah tersebut terdiri dari 275 lembar dengan 11x14 inci, ditulis dalam gaya bahasa khas wilayah timur

¹⁹ Shiha b al-Din Ahmad Ibn Abi , “Fima Warada ‘an Shafi’i al-Khalqi Yaum, 49.

²⁰al-H{a fiz} Shiha b al-Din, "Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah Tahqiq", 61.

tengah, adapun keistimewaan dari naskah tersebut tulisannya sangat jelas dan tidak ditemukan kekurangan didalamnya. Naskah tersebut pada awal penamaanya berjudul *misba h az-zuja jah fi zawaid ibn Majah* dan diakhiri dengan tanda tangan yang menyebutkan bahwa syekh Ahmad al-Afandi Taha telah menyetujui naskah ini dan menambahkannya ke perpustakaan Madrasah al-Ahmadiyah pada tahun 1165 H.²¹

Sistematika Penyusunan Shiha b al-Din al-Busiri Terhadap Kitab Misbah az-Zuja jah fii Zawaid Ibn Majah

Kitab Sunan Ibn Majah secara umum kitab ini dibagi kedalam beberapa bagian, dan dalam setiap bagian tersebut dibagi lagi kedalam beberapa bab. MuhammadFua d ‘Abd al-Ba qi melakukan penelitian mengenai jumlah hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah, dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hadis-hadis dalam kitab Sunan Ibn Majah berjumlah 4341 hadis yang terbagi kedalam 37 bagian dan 1515 bab. Sedangkan al-Dhahabi berpendapat bahwa kitab Sunan Ibn Majah memuat 4000 hadis yang terbagi menjadi 32 bagian dan 1500 bab, perhitungan yang serupa juga disampaikan oleh Abu Hasan al-Qatthana. Akan tetapi perhitungan yang dilakukan oleh MuhammadFua d ‘Abd al-Ba qi diyakini merupakan perhitungan yang paling mutakhir²²

Mengenai hadis *zawaid* yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Majah*, terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai jumlah perhitungan hadis *zawaid* yang dilakukan oleh al-Busiri dalam kitabnya yang berjudul *Misba h az-Zuja jah Fi Zawaid Ibn Majah*. Dalam kitabnya, al-Busiri menyebutkan bahwa jumlah hadis tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh al-Busiri dalam kitabnya yang berjudul *Misba h az-Zuja jah Fi Zawaid Ibn Majah*, al-Busiri menyebutkan bahwa hadis *zawaid* yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah berjumlah 1552 hadis, namun dalam akhir kitabnya al-Busiri menyebutkan ada 1530 hadis *zawaid* dalam kitab Sunan Ibn Majah

²¹Ibid, 62.

²²Muhammad Misbah, Dkk, *Studi Kitab Hadis: Dari Muwatta’ Imam Malik Hingga Mustadrak Al-Hakim*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 75.

termasuk hadis-hadis sahih maupun hadis dhaif.²³ Jumlah perhitungan hadis *zawaid* oleh al-Busiri berbeda dengan hasil perhitungan yang dilakukan oleh Muhammad Fua d ‘Abd al-Ba qi, dalam penyelidikannya Fua d menghitung hadis *zawaid* dalam kitab Sunan Ibn Majah berjumlah 1339 dengan rincian: 428 hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang dapat dipercaya dan sahih sanadnya, 199 hadis sanadnya bernilai hasan, 613 hadis dhaif dan 99 hadis yang sanadnya lemah, munkar dan maudhu’.²⁴

Namun dalam kitab *al-Madkhal Ila Sunan al-Imam Ibn Majah* karya Nur al-Din Ibn ‘Abd as-Salam Mas’i menyatakan, banyak dari hadis-hadis yang telah dihitung oleh al-Busiri sebagai hadis *zawaid* sebenarnya bukanlah termasuk kedalam hadis *zawaid*, jumlahnya sekitar 140 hadis. Dengan demikian hadis *zawaid* Ibn Majah tidak sebanyak yang dinyatakan oleh al-Busiri, oleh sebab itu menurut Nur al-Din Ibn ‘Abd as-Salam Mas’i dalam kitabnya *al-Madkhal Ila Sunan al-Imam Ibn Majah* 140 hadis yang bukan termasuk hadis *zawaid* Ibn Majah tersebut harus dihapuskan.²⁵

Hadis-hadis yang diriwayatkan dalam *zawaid* Ibn Majah yang matannya juga diriwayatkan dalam kitab *al-Khamsah* atau salah satu dari kitab tersebut dengan lafaz yang sama, tetapi melalui jalur sahabat yang berbeda, jumlahnya mencapai sekitar seratus lima puluh (150) hadis. Adapun yang riwayatnya sama di maknanya saja secara umum atau dalam hukum juga sama, jumlahnya sangat banyak, bahkan berkali-kali lipat dari yang disebutkan. Imam Ahmad (w.241H) dalam Musnad-nya, Imam al-Hakim (w.405H) dalam Mustadrak-nya, dan Imam Ibn Hibban (w.354H) dalam Shahih-nya juga meriwayatkan beberapa hadis yang serupa atau bahkan identik dengan hadis-hadis yang terdapat dalam *zawaid* Ibn Majah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sekitar 400 hadis yang diriwayatkan secara unik oleh Ibn Majah di antara kutub *al-sittah*, hadis-hadis

²³ Nur Al-Din Ibn ‘Abd as-Salam Mas’i, ‘Al-Mudkhal Ila Sunan Al-Imam Ibn Majah’, 87.”

²⁴ Muhammad Misbah, Dkk, *Studi Kitab Hadis: Dari Muwatta’ Imam Malik Hingga Mustadrak Al-Hakim*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 77.

²⁵Ibid, 88.

tersebut tidak sepenuhnya terisolasi karena juga ditemukan dalam sumber-sumber utama lainnya.²⁶

Metode al-Busiri Terhadap Penyusunan Kitab Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah

Misbah az-zujajah fii zawaid Ibn Majah merupakan kitab kumpulan hadis zawaid yang terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah, kitab ini ditulis oleh Ahmad Ibn Abi Bakr al-Busiri. Dalam menulis zawaid tersebut al-Busiri mengambil beberapa metode untuk menentukan keabsahan hadis yang dimasukkan dalam kitab zawaid Ibn Majah. Adapun metodologi yang digunakan oleh al-Busiri dalam menulis kitab zawaid Ibn Majah sebagai berikut:

1. al-Busiri mengurutkan hadis-hadis dalam karya tersebut berdasarkan bab-bab fiqih, seperti yang ada dalam naskah aslinya.
2. Pengurutan yang dilakukan oleh al-Busiri sesuai dengan pengurutan kitab asli, meskipun ada beberapa perbedaan kecil dengan urutan yang telah dilakukan oleh Fua d 'Abd al-Ba qi'.
3. al-Busiri juga mencantumkan sanad saat mendapatkan hadis-hadis Sunan Ibn Majah, dan juga termasuk perawiannya syekh al'Iraqi dan Ibn Haajar al-'Asqalani dengan sanad yang berasal dari riwayat Abu Zur'ah.
4. al-Busiri merujuk pada tambahan yang terdapat dalam kitab zawaid Ibn Majah dalam karyanya yang berjudul *Ithaf al-Khairah* dan juga sebaliknya dalam menulis *Ithaf al-Khairah* al-Busiri merujuk kembali pada zawaid Ibn Majah.
5. al-Busiri mengungkapkan, bahwa dalam prosesnya menilai beberapa hadis dan memilih untuk tidak memberikan komentar, hal tersebut terjadi karena sebagian besar dari hadis tersebut layak untuk dipertimbangkan lebih lanjut. Setelah meneliti hadis-hadis yang tidak komentari oleh al-Busiri, ditemukan bahwa sebagian besar hadis tersebut layak untuk dipertimbangkan, dan bahwa hadis-hadis tersebut memiliki shawahid (hadis pendukung) dan mutaba'at (riwayat pendamping) yang menghilangkan kelemahan dari hadis tersebut. Bahkan, sebagian dari hadis-hadis yang tidak dia komentari, matannya (isinya)

²⁶Nur Al-Din Ibn 'Abd as-Salam Mas'i, 'Al-Mudkhal Ila Sunan Al-Imam Ibn Majah', 88."

telah shahih dalam riwayat *Bukhari* dan Muslim, dan para perawinya juga termasuk perawi yang digunakan oleh keduanya.²⁷

6. al-Busiri mengikuti metodologi penilaian hadis yang didasarkan pada pendapat para ulama hadis, seperti penilaian Ibn Hibban (w.354H) dalam masalah *jarh wa ta'dil* dan jarang bersebrangan dengan pendapatnya. Ibn Hibban (w.354H) memiliki cara yang halus saat mengkritik hadis, dan seringkali mengatakan “orang yang dituduh berdusta” dengan ungkapan dhaif ataupun sanadnya da'if. Hal ini menyebabkan kebingungan, sehingga orang bisa dianggap hadis tersebut masih layak untuk dipertimbangkan.
7. Seringkali al-Busiri merujuk kepada perawi hadis yang mengelurkan hadis tersebut, terkadang al-Busiri juga merujuk kepada beberapa sumber lain, meninggalkan yang kurang penting atau yang setara dengannya. Dalam beberapa kasus al-Busiri akan mengaitkan hadis tersebut dengan sumber yang lebih spesifik, misalnya seperti merujuk hadis kepada Ahmad, sementara hadis tersebut juga terdapat dalam kitab-kitab seperti *Bukhari*, *Muslim*, *at-Tirmidhi*, dan *Ibn Majah*, namun al-Busiri tidak merujuk kepada mereka. Atau al-Bushiri hanya menyandarkan kepada imam an-Nasai padahal hadis tersebut terdapat dalam riwayat *Bukhari*, *Muslim*, *at-Tirmidhi*, dan *Ibn Majah*, namun al-Bushiri tidak merujuk kepada mereka. Hal ini banyak dilakukan oleh al-Busiri karena ini adalah salah satu syaratnya dalam menilai hadis. Namun dalam kitabnya, penulis belum menemukan alasan al-Busiri tidak merujuk kepada *Bukhari*, *Muslim*, *at-Tirmidhi*, dan *Ibn Majah*.
8. Dalam beberapa kasus al-Busiri dapat memberikan penilaian tertentu terhadap sebuah sanad atau perawi, kemudian ketika permasalahan yang sama muncul lagi, dia dapat memberikan penilaian yang berbeda dari penilaian sebelumnya, seperti yang terjadi dalam kasus perawi bernama al-Harith al-A'war dan sanad dari hadis nomor 146 dan 234. Hal ini disebabkan oleh berbagai variasi metode penilaian dan kesulitan dalam mengelola tanpa indeks yang tepat.²⁸

²⁷al-H{a fiz} Shiha b al-Din, ‘Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah Tahqiq’, 50-51.

²⁸Ibid, 52

9. Terkadang al-Busiri menilai suatu hadis secara berlebihan, terkadang dihukumi sebagai hadis zawaid atau bahkan sebaliknya. Pendapat ini berbeda dengan hukum yang seharusnya diterapkan pada hadis tersebut dan sebagai gantinya al-Busiri telah mencatat di tempat yang sesuai sebagai poin penting.²⁹

Perlu diketahui bahwa metode al-Busiri dalam menulis hadis zawaid Ibn Majah sama dengan metode yang digunakannya dalam menulis kitab *Itha f al-Khairah*. Namun ada pengecualian ketika al-Busiri memilih untuk diam dan tidak memberikan komentarnya pada hadis zawaid Ibn Majah, hal ini menunjukkan bahwa menurut pandangannya hadis tersebut memerlukan pertimbangan tambahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ketika al-Busiri dalam menilai suatu hadis dan memilih tidak memberikan komentar atau memilih untuk diam hal tersebut terjadi karena hadis tersebut menurut al-Busiri memerlukan pertimbangan tambahan lagi. al-Busiri juga menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menulis kitab zawaid Ibn Majah berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam menulis kitab *itha f al-khairah*.³⁰

Contoh Hadis Zawaid

Contoh zawaid Dalam Kitab Sunan Ibn Majah Juz 1 Halaman 254

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ، فَلْيَسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ، فَلْيَسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ اغْصِنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ"³¹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Basharr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Hanafy, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ad-Dahak Ibn ‘Uthman, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Sa’id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa

²⁹Ibid, 53.

³⁰Ibid, 53.

³¹ Muhammad Ibn Yazid al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah*, Juz 1, (t.t: Dar Ihya al-Kitab al-‘Arabiyah, t.th), no indeks 773, 253.

Rasulullah saw bersabda: apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid, maka ucapkanlah salam kepada nabi Muhammad saw, kemudian ucapkanlah “allahummaf tahhi abwa ba rahmatik (ya Allah bukannya untukku pintu rahmatmu), dan jika keluar hendaklah mengucapkan salam kepada nabi Muhammad saw, lalu mengucapkan “allahumma’s}imny min ash-shayt}a ni ar-rajy mi (ya Allah lindungilah aku dari setan yang terkutuk).

Contoh Zawaid Dalam Kitab Sunan Ibn Majah Juz 1 Halaman 51

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي رَاشِدٍ، أَنَّ يَعْلىَ بْنَ مُرَّةَ، حَدَّثَهُمْ أَنَّهُمْ خَرَجُوا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى طَعَامٍ دُعُوا لَهُ، فَإِذَا حُسَيْنٌ يَلْعَبُ فِي السِّكَّةِ، قَالَ: فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَامَ الْقَوْمِ، وَبَسَطَ يَدَيْهِ، فَجَعَلَ الْغُلَامُ يَفِرُّ هَاهُنَا وَهَاهُنَا، وَبُضَاحِكُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَخَذَهُ، فَجَعَلَ إِحْدَى يَدَيْهِ تَحْتَ دَفْنِهِ، وَالْأُخْرَى فِي فَأْسِ رَأْسِهِ فَقَبَّلَهُ وَقَالَ حُسَيْنٌ مَيِّ، وَأَنَا مِنْ حُسَيْنٍ، أَحَبَّ اللَّهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا، حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ

سُفْيَانَ مِثْلَهُ³²

Telah menceritakan kepada kami Ya’qu b Ibn Humaid Ibn Ka sib berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Sulaim dari ‘Abdullah Ibn Utsman Ibn Khuthaim dari Sa’id Ibn Abu Rasyid, bahwa Ya’la Ibn Murras menceritakan kepada mereka bahwasanya mereka keluar bersama Rasulullah saw memenuhi jamuan makan. Tiba-tiba Husain sedang bermain-main di jalan. Ya’la berkata, “Nabi Muhammad saw lalu maju mendahului para sahabat sambil membentangkan kedua tangannya. Lalu Husain berlarian kesana kemari dan Nabi Muhammadsaw menertawakannya, hingga akhirnya beliau menggendongnya dan meletakkan salah satu tangannya di bawah janggutnya dan yang lainnya di atas kepala. Kemudian beliau menciumnya seraya bersabda, “Husain adalah bagian dari diriku dan aku bagian dari

³²Ibid, Juz 1, No indeks 144, 51.

dirinya, Allah akan mencintai orang yang mencintai Husain, Husain umat dari beberapa umat”. Telah menceritakan kepada kami ‘Ali Ibn Muhammad berkata, telah menceritakan kepadaku Waki’ dari Sufyan seperti hadis di atas.

Penilaian al-Busiri Terhadap Hadis Zawaid

Hadis *pertama* yang diriwayatkan oleh tersebut diriwayatkan juga oleh an-Nasa’i dalam “*al-Yawm wa al-Lailah*” melalui jalur Bandar, dari Abi Bakr al-Hanafi dari Dahhak, dan dari seorang sahabat. Tidak hanya terdapat dalam kitab Sunan Ibn Majah, hadis tersebut juga dapat ditemukan dalam kitab Shahih Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa’i dengan makna yang serupa dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hammad al-Sa’di.³³ Selain itu hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah melalui jalur riwayat Ka’ab al-Ahbar dalam kitab Shahih Muslim.

Selain diriwayatkan oleh imam Muslim, Abu Dawud dan juga an-Nasa’i, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh imam at-Tirmidhi dalam Sunan-nya melalui jalur Fatimah Binti al-Husain dari neneknya Fatimah al-Kubra. Dalam meriwayatkan hadis tersebut imam at-Tirmidhi memberikan penilaian sebagai hadis hasan, dikarenakan terdapat sanad yang tidak bersambung (tidak muttasil), sehingga at-Tirmidhi menghukumi hadis tersebut sebagai hadis hasan. Akan tetapi hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah melalui jalur Ka’ab al-Ahbar bisa dikatakan sebagai hadis sahih, dikarenakan para perawi pada jalur tersebut dapat dikatakan sebagai perawi tsiqah. al-Hakim dalam al-Mustadrak-nya juga meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur al-Asam, dari Muhammad Ibn Sinan, dari Abi Bakr al-Hanafi dengan sanad dan matan teks hadis yang sama, dalam menilai hadis tersebut al-Hakim memberikan penilaian shahih berdasarkan pada syarat dua syekh (yaitu imam Bukhari dan imam Muslim).³⁴

Oleh sebab itu al-Busiri dalam menilai hadis zawaid tidak serta-merta mengikuti pendapatnya sendiri, akan tetapi al-Busiri melakukan beberapa langkah dalam menilai suatu hadis, pertama-tama al-Busiri akan menyebutkan sanad hadis

³³ Muhammad Mukhtar Husain, "Zawaid Ibn Majah ‘Ala al-Kutub al-Khamsah", (Beirut: Dar Al-Kutub al-‘Alamah: 1414 H), 25," n.d., <https://waqfeya.net/book.php?bid=3239>.

³⁴Ibid, 24.

tersebut, kemudian mengutip teks hadisnya, lalu menyebut perawi lainnya. Kemudian pada langkah terakhir al-Busiri akan membahas sanad hadis tersebut menurut jalannya dalam meriwayatkan hadis-hadis tambahan.

Hadis *kedua* tersebut terdiri dari perawi-perawi yang dinilai thiqah, selain itu hadis tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tirmidhi melalui jalur ini dan terdapat dalam kitab “al-manqib” melalui jalur Hasan Ibn ‘Arafah, dari Isma’i l Ibn ‘Iya s, dari ‘Abd Allah Ibn ‘Uthman Ibn Khuthaim (dan membatasinya dalam ucapan “Husain berasal dariku” hingga akhir hadis), akan tetapi at-Tirmidhi tidak menyebutkan cerita pertama dan mengatakan hadis tersebut adalah hasan.

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak nya melalui jalur periwayatan al-Munhal Ibn ‘Umar, dari “Amr, dari Abu Ya’la Ibn Murrah, dari ayahnya. Akan tetapi Abu al-Fadl al-‘Asqala ni dalam “*al-Usul*” juga menyebutkan mengenai hadis tersebut dan mengatakan: saya pikir ini dari sanad Ya’la Ibn Murrah, dari bapaknya, ketika sampai pada musnad Ya’la dia berkata: aku tidak mengetahui bahwa Murrah adalah seorang sahabat.³⁵

Oleh sebab itu al-Busiri sebagai penulis melakukan beberapa langkah dalam menilai suatu hadis, pertama-tama al-Busiri akan menyebutkan sanad hadis tersebut, kemudian mengutip teks hadisnya, langkah selanjutnya al-Busiri akan menyoroti tambahan yang terdapat dalam riwayat Ibn Majah berdasarkan pada apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidhi dalam Sunannya, setelah itu al-Busiri akan mengatakan memiliki referensi dari al-Hakim dalam “*al-Mustadrak*”, lalu tahap terakhir al-Busiri akan mengutip pendapat Abu al-Fadl al-‘Asqala ni tentang sanad hadis tersebut.³⁶

Seperti yang sudah dipaparkan bahwa dalam menilai suatu hadis, al-Busiri akan menggunakan beberapa langkah untuk menghasalkan penilaian yang sesuai dan tidak menyalahi aturan penilain hadis, dengan menggunakan beberapa langkah dan melihat beberapa jalur perawi yang meriwayatkan hadis hal tersebut menjadi bukti bahwa al-Busiri sangat berhati-hati dalam menilai suatu hadis. Hadis tersebut dinilai hasan oleh imam at-Tirmidhi dan perawi dalam hadis

³⁵Muhammad Mukhtar Husain, “*Zawaid Ibn Majah ‘Ala*, 23.

³⁶Ibid, 24.

tersebut dinilai thiqah, tentunya penilaian tersebut dapat mematahkan pendapat al-Mizzi yang mengatakan bahwa semua hadis zawaid dalam kitab Sunan *Ibn Majah* adalah da'if.

Penilaian yang dilakukan oleh al-Busiri pada kedua hadis tersebut, juga selaras dengan metode yang digunakan dalam menilai hadis, seperti al-Busiri mengikuti metodologi penilaian hadis yang didasarkan pada pendapat para ulama hadis, al-Busiri juga merujuk kepada beberapa sumber lain. Sehingga dapat dipastikan bahwa dalam menilai suatu hadis al-Busiri akan menggunakan metode seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini menunjukkan sikap kehati-hatian al-Busiri dalam mengumpulkan dan menilai hadis zawaid dari kitab *Sunan Ibn Majah*.

Kesimpulan

Misbah az-zujjah fi zawaid Ibn Majah merupakan kitab kumpulan hadis zawaid yang terdapat dalam kitab Sunan *Ibn Majah*, kitab ini ditulis oleh Ahmad Ibn Abi Bakr al-Busiri. al-Busiri menyebutkan bahwa hadis zawaid yang terdapat dalam Sunan *Ibn Majah* berjumlah 1552 hadis, namun dalam akhir kitabnya al-Busiri menyebutkan ada 1530 hadis zawaid dalam kitab Sunan *Ibn Majah* termasuk hadis-hadis sahih maupun hadis dhaif. Jumlah perhitungan hadis zawaid oleh al-Busiri berbeda dengan hasil perhitungan yang dilakukan oleh Muhammad Fua'd 'Abd al-Baqi, dalam penyelidikannya Fua'd menghitung hadis zawaid dalam kitab sunan Ibn Majah berjumlah 1339 dengan rincian: 428 hadis shahih, 199 hadis hasan, 613 hadis dhaif dan 99 hadis munkar dan maudhu'.

Jumlah hitungan yang berbeda ditemukan dalam kitab *al-Madkhal Ila Sunan Al-Imam Ibn Majah* karya Nur al-Din Ibn 'Abd as-Salam Mas'ûi menyatakan terdapat ulama yang melakukan penelitian mengenai jumlah perhitungan hadis zawaid yang dilakukan oleh al-Busiri, dari perhitungan tersebut banyak dari hadis-hadis yang telah dihitung oleh al-Busiri sebagai hadis zawaid sebenarnya bukanlah termasuk kedalam hadis zawaid, jumlahnya sekitar 140 hadis. oleh sebab itu menurut Nur al-Din Ibn 'Abd as-Salam Mas'ûi dalam kitabnya *al-Madkhal Ila Sunan al-Imam Ibn Majah* 140 hadis tersebut harus dihapuskan. Selain itu dalam menilai suatu hadis al-Busiri akan menggunakan

metode seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini menunjukkan sikap kehati-hatian al-Busiri dalam mengumpulkan dan menilai hadis zawaid dari kitab *Sunan Ibn Majah*.

Daftar Pustaka

- A. Supratiknya, “Serba-serbi Metode & Penulisan Ilmiah Dalam Psikologi”, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 16. *No Title*, n.d.
- “Al-H{a fiz} Shiha b Al-Din, ‘Misbah az-Zujajah fii Zawaid Ibn Majah Tahqiq’, 12,” n.d. <https://archive.org/details/ZawayidIbnMajah>.
- Awwaliyah, Neny Muthi’atul, and Idham Hamid. “Kajian Hermeneutika Dalam Kitab Fath Al-Bari’ Karya Ibn Hajar Al-Asqqolani (Analisis Hadis Tentang Umroh).” *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 15, no. 29 (2019): 1–14.
- Chadziq. “Achmad Lubabul Chadziq, “Telaah Kitab Sunan, 201.” *Hikmah* 16, no. 64 (2019): 59–66. <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/248>.
- Jauhari, Wildan. *Mengenal Imam As-Suyuti*. Jakarta: Rumh Fiqih Publishing, 2018.
- Lutfianto, Mohammad. “Hadīth Zawāid Dalam Sunan Ibn Mājah.” *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2023): 148–63.
- “Muhammad‘Abd Al-‘Azi z Al-Khawly, ‘MiftahAl-Sunnah Au Ta ri kh Funu n Al-Hadi th’, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Tt), 100.,” n.d. https://www.moswarat.com/books_view_4092.html.
- “MuhammadAbu Shahbah, ‘Fi Rih{a b as-Sunah Al-Kutub Al-S{iha h Al-Sitah’, (Kairo: Silsilah Al-Bahuth Al-Ismalmiyah: 1995 M), 177.,” n.d. <https://waqfeya.net/book.php?bid=2>.
- Muhammad Ibn Yazid al-Qazwayni, Sunan Ibn Majah, Juz 1, (t.t: Dar Ihya al-Kitab al-‘Arabiyah, t.th), no indeks 773, 253. *No Title*, n.d.
- Muhammad Misbah, Dkk, Studi Kitab Hadis: Dari Muwatta’ Imam Malik Hingga Mustadrak Al-Hakim, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 75.No Title*, n.d.
- “Muhammad Mukhtar Husain, ‘Zawaid Ibn Majah ‘Ala Al-Kutub Al-Khamsah’, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Alamah: 1414 H), 25,” n.d. <https://waqfeya.net/book.php?bid=3239>.
- “Nur Al-Din Ibn ‘Abd as-Sala m Mas’i, ‘Al-Mudkhal Ila Sunan Al-Ima m Ibn Majah’, 87,” 2007. <https://archive.org/details/MadkhalIlaSunanIbnMajah>.
- “Shiha b Al-Din Ahmad Ibn Abi , “Fima Warada ‘an Shafi’i Al-Khalqi Yaum, 49,” n.d. <https://ebook.univeyes.com/148250>.